



Festival Anak Sholeh sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama di Tingkat Nagori Studi Kasus Nagori Marihat Bukit

The Pious Children Festival as a Means of Strengthening Religious Moderation at the Village Level: A Case Study of Marihat Bukit Village

**Adika Pranata^{1*}, Annisa Khumaira², Arlia Rasita³, Muhammad Alfikri⁴,
Risky Fauzy Hasibuan⁵**

¹ Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{4,5} Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: adikapranata724@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 15 Agustus 2025;

Revisi: 30 Agustus 2025;

Diterima: 28 September 2025;

Tersedia: 30 September 2025.

Keywords: Community Service Program; Festival; Islamic Children; Marihat Bukit Village; Religious Moderation.

Abstract. This study aims to analyze the implementation of religious moderation values through the Festival Anak Islami organized by community service program (KKN) students in Nagori Marihat Bukit. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation and documentation. The findings reveal that the festival not only serves as a competition platform in Islamic-themed activities such as call to prayer (azan), Qur'an memorization (tauhidz), prayer recitation, quiz competitions, and calligraphy, but also functions as a medium for instilling the values of religious moderation from an early age. Tolerance, sportsmanship, solidarity, and respect for local wisdom were clearly reflected in the interactions among the children, the active participation of the community, and the involvement of local leaders. This activity demonstrates that community-based religious education can strengthen social cohesion, foster inclusiveness, and support the four indicators of religious moderation promoted by the Ministry of Religious Affairs. Therefore, the Festival Anak Islami can be considered an effective model for community-based religious moderation education in building a harmonious and moderate society.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan Festival Anak Islami yang diselenggarakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagori Marihat Bukit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang perlombaan Islami seperti azan, tahlidz, hafalan doa, cerdas cermat, dan kaligrafi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sejak dulu. Nilai toleransi, sportivitas, solidaritas, dan penghargaan terhadap kearifan lokal tercermin dalam interaksi anak-anak peserta lomba, partisipasi masyarakat, serta keterlibatan tokoh lokal. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan keagamaan berbasis komunitas mampu memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan sikap inklusif, dan mendukung penguatan empat indikator moderasi beragama yang dicanangkan Kementerian Agama. Dengan demikian, Festival Anak Islami dapat dijadikan model praktik pendidikan moderasi beragama berbasis komunitas dalam membangun masyarakat yang harmonis dan moderat.

Kata Kunci: Anak Islami; Festival; Kuliah Kerja Nyata; Moderasi Beragama; Nagori Marihat Bukit;

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama dalam evolusi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia adalah moderasi beragama. Moderasi beragama, menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, adalah metode berpikir, berperasaan, dan menjalankan agama yang secara konsisten menempatkan penekanan pada kerukunan, toleransi, dan penghormatan terhadap

keberagaman. Konsep ini menjadi sangat relevan mengingat Indonesia adalah negara dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, serta agama. Tanpa adanya pemahaman dan praktik moderasi beragama, kerukunan antarumat akan rentan terganggu oleh sikap intoleransi, ekstremisme, maupun radikalisme.

Istilah *moderasi* berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti sikap berada di tengah, tidak condong pada sikap berlebihan maupun kekurangan. Kata ini juga mengandung makna kemampuan mengendalikan diri dari perilaku yang ekstrem, baik dalam bentuk kekurangan maupun kelebihan (Aziz, n.d.). Dalam tradisi Islam, moderasi dikenal dengan istilah *al-wasathiyah*. Secara etimologis, kata *wasath* menurut Al-Asfahaniy dimaknai sebagai *sawa'un* atau posisi tengah di antara dua batas, yang identik dengan keadilan, keseimbangan, dan sikap tidak berlebihan. Makna serupa juga tercantum dalam *Mu'jam al-Wasit*, di mana *wasath* dipahami sebagai sikap adil, pilihan terbaik, serta sederhana, yang menunjukkan upaya menjaga diri agar tidak terjebak pada sikap kaku maupun meninggalkan esensi kebenaran agama (Hidayati, 2023).

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai upaya menerapkan nilai-nilai fundamental ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat yang penuh keberagaman dan kompleksitas (Jayinto, 2023). Esensi dari moderasi beragama adalah menciptakan harmoni, baik antarumat beragama maupun di dalam internal masing-masing agama. Dalam praktiknya, moderasi beragama menolak sikap memaksakan kehendak maupun penafsiran agama kepada orang lain, karena tindakan tersebut merupakan bentuk pemahaman yang keliru. Oleh sebab itu, perlu adanya pelurusan pemahaman agar konsep moderasi beragama tidak disalahartikan dan tetap menjadi pedoman dalam membangun kerukunan sosial (Darmayanti, 2021).

Penguatan moderasi beragama tidak cukup hanya diwujudkan dalam bentuk kebijakan, tetapi harus diimplementasikan secara nyata melalui kegiatan di tengah masyarakat. Salah satu sarana efektif adalah pendidikan keagamaan berbasis komunitas yang bersifat partisipatif, inklusif, dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini tampak dalam kegiatan *Festival Anak Sholeh* yang diinisiasi oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagori Marihat Bukit sebagai upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini sekaligus memperkuat praktik moderasi beragama di tingkat nagori. Festival ini menampilkan berbagai perlombaan bernuansa Islami seperti azan, tahfidz, hafalan doa, cerdas cermat, dan kaligrafi, yang tidak hanya memperkenalkan anak-anak pada nilai ajaran agama, tetapi juga membiasakan mereka dengan sikap sportivitas, toleransi, serta kebersamaan. Dengan demikian, kegiatan mahasiswa KKN melalui Festival Anak Sholeh menjadi wadah strategis untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama sekaligus mempererat ikatan sosial masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian tentang Festival Anak Sholeh sebagai sarana penguatan moderasi beragama di Nagori Marihat Bukit menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran tentang bagaimana festival tersebut dilaksanakan, tetapi juga menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya serta dampaknya terhadap masyarakat. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan terhadap kemajuan pendidikan agama berbasis masyarakat yang berfokus pada moderasi beragama.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan salah satu gagasan strategis yang diinisiasi oleh pemerintah dan akademisi untuk menghadirkan praktik keberagamaan yang lebih ramah, seimbang, dan kontekstual dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang plural. Cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan yang konsisten moderat, berkeadilan, dan tidak ekstrem itulah yang disebut Kementerian Agama RI (2021) sebagai moderasi beragama. Moderasi tidak berarti mengurangi kualitas iman atau ketiaatan, melainkan menekankan keseimbangan antara pengamalan ajaran agama dan penghargaan terhadap keragaman budaya, tradisi, serta keyakinan yang berbeda. Keempat indikator ini bukan sekadar konsep normatif, tetapi juga merupakan panduan praktis dalam mengelola perbedaan yang ada di masyarakat.

Moderasi beragama dalam konteks akademik dipahami sebagai upaya untuk menolak segala bentuk ekstremisme keagamaan yang seringkali memicu konflik sosial. Darmayanti (2021) menekankan bahwa moderasi beragama adalah penegasan bahwa keberagamaan yang sehat harus mampu mengakomodasi keragaman, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta menjaga harmoni antarindividu maupun kelompok. Oleh sebab itu, moderasi beragama dapat dilihat sebagai upaya penguatan kohesi sosial dan pembangunan karakter bangsa melalui pendekatan religius yang inklusif. Dengan kata lain, moderasi beragama adalah bentuk aktualisasi nilai keagamaan yang kontekstual, sehingga keberadaannya mampu menjawab dinamika masyarakat multikultural di Indonesia.

Pendidikan Berbasis Komunitas

Integrasi prinsip-prinsip keagamaan, khususnya moderasi beragama, difasilitasi oleh pendidikan berbasis masyarakat. Pendekatan ini menekankan peran aktif masyarakat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pendidikan. Darmayanti (2021) menyatakan bahwa pendidikan berbasis komunitas lebih relevan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial karena berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat itu sendiri. Pendidikan ini

bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang berkelanjutan.

Dalam perspektif moderasi beragama, pendidikan berbasis komunitas memungkinkan lahirnya ruang belajar yang inklusif, partisipatif, dan demokratis. Anak-anak, remaja, orang tua, serta tokoh masyarakat dilibatkan dalam proses pembelajaran yang mengedepankan kerja sama dan saling menghormati. Jayinto (2023) menegaskan bahwa pendidikan komunitas yang berbasis pada nilai kebersamaan dan keberagaman sangat efektif dalam mencegah lahirnya sikap intoleran dan diskriminatif sejak usia dini. Dengan kata lain, pendidikan berbasis komunitas menjadi sarana strategis untuk memperkuat moderasi beragama karena melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari.

Festival Anak Sebagai Media Moderasi

Salah satu bentuk pendidikan berbasis komunitas yang konkret adalah Festival Anak Islami. Festival ini biasanya diisi dengan berbagai kegiatan dan perlombaan yang bernuansa keagamaan, seperti lomba adzan, tahlidz, hafalan doa, kaligrafi, dan cerdas cermat agama. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah kompetisi, tetapi juga sarana edukasi yang menyenangkan bagi anak-anak. Menurut Jayinto (2023), festival bernuansa Islami mampu membentuk pengalaman spiritual yang positif, menumbuhkan sikap kompetitif yang sehat, sekaligus mengajarkan anak untuk menerima kekalahan maupun kemenangan dengan sikap yang bijaksana.

Festival semacam ini juga menciptakan ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat, mulai dari anak-anak, orang tua, tokoh agama, hingga mahasiswa penyelenggara. Interaksi ini memperkuat jaringan sosial dan solidaritas masyarakat, sehingga festival berfungsi sebagai medium pembelajaran sosial yang sejalan dengan nilai moderasi beragama. Dengan melibatkan anak-anak sejak dini, kegiatan ini dapat menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan. Oleh sebab itu, Festival Anak Islami dapat dikatakan sebagai media strategis yang mampu menghubungkan dimensi keagamaan dengan praktik sosial yang harmonis.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada penggambaran fenomena sosial yang terjadi di lapangan secara mendalam, khususnya terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan Festival Anak Islami yang diselenggarakan mahasiswa KKN. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai sikap, perilaku, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Nagori Marihat Bukit, Kecamatan Gunung Malela, Kabupaten Simalungun. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan menjadi pusat kegiatan Festival Anak Islami. Subjek penelitian adalah anak-anak peserta lomba, mahasiswa KKN sebagai panitia pelaksana, dan komunitas yang berpartisipasi dalam acara baik secara langsung maupun tidak langsung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu, observasi dan dokumentasi. Observasi, dilakukan dengan mengamati secara langsung jalannya kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan Festival Anak Islami. Fokus observasi diarahkan pada interaksi peserta, partisipasi masyarakat, serta nilai-nilai moderasi beragama yang muncul dalam aktivitas lomba. Sebagai salah satu panitia penyelenggara, peneliti turut berperan aktif dalam proses observasi yang dikenal dengan istilah observasi partisipatif (Moleong, 2021). Sedangkan Dokumentasi, digunakan untuk memperkuat hasil observasi, berupa foto kegiatan, video perlombaan, catatan panitia, daftar hadir, serta karya peserta seperti hasil kaligrafi. Data dokumentasi membantu peneliti memastikan keabsahan hasil observasi serta menjadi bukti visual dalam analisis data (Gunawan, 2023).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah peneliti berperan sebagai alat utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Sebagai human instrument, peneliti terlibat langsung dalam proses observasi kegiatan Festival Anak Islami yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Nagori Marihat Bukit. Untuk memperkuat keteraturan pengumpulan data, peneliti mematuhi aturan observasi yang telah disusun berdasarkan indikator nilai-nilai moderasi beragama, meliputi komitmen kebangsaan, sikap toleransi, penolakan terhadap kekerasan, serta penghargaan terhadap tradisi lokal. Selain itu, instrumen pendukung berupa kamera, catatan lapangan, serta dokumen kegiatan digunakan untuk merekam dan mendokumentasikan jalannya acara. Dengan adanya instrumen ini, data yang diperoleh dapat lebih sistematis, valid, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Paradigma Miles, Huberman, dan Saldana (2021), yang memiliki tiga tahap utama reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan sebagai panduan untuk analisis data kualitatif dalam karya ini. Untuk memastikan bahwa hanya informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang diperiksa lebih lanjut, peneliti memilih, memusatkan, dan menyederhanakan data dari pengamatan dan dokumentasi selama tahap reduksi data. Temuan-temuan hasil observasi dan dokumentasi kemudian diorganisasikan pada langkah berikutnya, yaitu penyajian data, menjadi uraian naratif dan tabel instrumen observasi yang mudah dipahami.

Kesimpulan kemudian dibuat dan dikonfirmasi, yakni peneliti menginterpretasikan

makna dari data yang telah disajikan untuk menemukan gambaran nyata mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama terimplementasi dalam Festival Anak Islami di Nagori Marihat Bukit. Untuk menjamin keabsahan, hasil analisis diperkuat dengan triangulasi antara catatan observasi dan dokumentasi kegiatan sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 1. Instrumen Observasi Nilai Moderasi Beragama.

Aspek Moderasi Beragama	Indikator	Deskripsi Observasi	Bukti Dokumentasi
Komitmen	Disiplin dan sesuai jadwal, mematuhi aturan	Anak-anak mengikuti lomba	
Kebangsaan	tanggung jawab panitia, dan menunjukkan keseriusan dalam kegiatan		
Toleransi	Saling menghargai dan mendukung	Peserta menghormati giliran teman, tidak mengganggu, dan memberikan tepuk tangan atau semangat kepada peserta lain	
Anti-Kekerasan	Sportivitas dan sikap damai	Peserta menerima hasil lomba dengan lapang dada tanpa menimbulkan konflik atau pertengkaran	
Menghargai Tradisi Lokal	Partisipasi masyarakat	Warga mendukung kegiatan dengan menyediakan tempat, konsumsi, atau ikut menyaksikan perlombaan	

Peneliti menggunakan pendekatan triangulasi, seperti triangulasi teknis dan triangulasi sumber, untuk menjamin keaslian data dalam penelitian ini. Proses triangulasi teknis melibatkan perbandingan pengamatan lapangan dengan dokumentasi berupa gambar, video, dan catatan kegiatan. Dengan demikian, temuan yang diperoleh dari pengamatan langsung dapat diperkuat dengan bukti visual maupun dokumen tertulis. Selanjutnya, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai pihak yang terlibat, seperti catatan panitia mahasiswa KKN dengan dokumentasi masyarakat yang mendukung kegiatan. Selain itu, peneliti juga menerapkan perpanjangan pengamatan, yaitu melakukan observasi sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan festival agar mendapatkan data yang mendalam dan utuh.

Peneliti juga melakukan pencatatan rinci dalam catatan lapangan untuk memastikan tidak ada data penting yang terlewat. Dengan penerapan langkah-langkah ini, keabsahan data dapat lebih terjamin sehingga hasil penelitian benar-benar merepresentasikan penerapan prinsip-prinsip pengekangan agama dalam kegiatan Festival Anak Islami di Nagori Marihat Bukit.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian melalui observasi dan dokumentasi terhadap kegiatan *Festival Anak Islami* yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Nagori Marihat Bukit menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu menjadi media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Anak-anak peserta lomba, baik dalam lomba azan, tafhidz, hafalan doa, cerdas cermat, maupun kaligrafi, memperlihatkan sikap sportivitas, solidaritas, dan toleransi. Misalnya, beberapa peserta saling berbagi perlengkapan lomba, memberi dukungan moral, bahkan menerima kekalahan dengan lapang dada. Catatan lapangan juga memperlihatkan keterlibatan masyarakat secara aktif, mulai dari orang tua hingga tokoh lokal, yang ikut memeriahkan acara. Dokumentasi berupa foto mendukung temuan ini dengan menampilkan interaksi harmonis antarwarga, suasana yang kondusif, serta penerimaan nilai kebersamaan.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dimaknai sebagai keseimbangan dalam beragama tanpa sikap berlebihan maupun mengurangi ajaran agama (Aziz, n.d. & Hidayati, 2023). Kementerian Agama RI menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan strategi menjaga kebersamaan dalam masyarakat yang plural, dengan menekankan empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap tradisi lokal (Kementerian Agama, 2022). Hal ini tercermin dalam festival, khususnya saat anak-anak menunjukkan sikap toleran dan saling menghargai, serta dalam momen pembukaan kegiatan yang menghadirkan doa dengan bahasa daerah setempat, menunjukkan penghormatan terhadap kearifan lokal.

Dalam kerangka pedagogis, literatur terbaru menekankan bahwa pendidikan agama berbasis komunitas efektif menanamkan nilai moderasi karena dilakukan melalui praktik nyata, bukan sekadar teori (Jayinto, 2023 & Darmayanti, 2021). Observasi pada festival membuktikan bahwa pengalaman sosial langsung seperti berbagi, memberi dukungan, dan menerima kekalahan lebih berpengaruh terhadap internalisasi nilai daripada sekadar instruksi lisan. Studi serupa tentang kegiatan festival anak di berbagai daerah di Indonesia juga memperlihatkan peningkatan sikap religius moderat dan solidaritas sosial (Damanik, 2023& Yuliana, 2024).

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2018), pendekatan kualitatif, yang melibatkan

analisis data melalui langkah-langkah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, konsisten dengan penggunaan observasi dan dokumentasi. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (catatan lapangan dan dokumentasi visual). Hal ini selaras dengan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif mutakhir yang menekankan transparansi, keterlacakkan data, dan kombinasi bukti visual (Flick, 2022). Dengan demikian, kegiatan *Festival Anak Islami* dapat dipahami tidak hanya sebagai acara seremonial, tetapi juga sebagai praktik nyata pendidikan moderasi beragama yang memberi dampak langsung pada pembentukan karakter anak sekaligus mempererat kohesi sosial masyarakat.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Festival Anak Islami* yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Nagori Marihat Bukit merupakan salah satu bentuk nyata implementasi moderasi beragama berbasis komunitas. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang perlombaan Islami, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terwujud melalui sikap toleransi, sportivitas, solidaritas, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Anak-anak peserta lomba belajar untuk saling mendukung, berbagi, menerima kekalahan dengan lapang dada, dan menghargai keberagaman, sementara masyarakat berpartisipasi aktif dalam mendukung jalannya acara. Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai moderasi tidak selalu memerlukan intervensi berskala besar, tetapi dapat tumbuh melalui kegiatan sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa moderasi beragama harus diwujudkan dalam praktik nyata, bukan hanya pada tataran wacana. Keterlibatan mahasiswa KKN, tokoh masyarakat, orang tua, dan anak-anak menunjukkan adanya kolaborasi lintas generasi dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup rukun dalam perbedaan. Festival ini juga menunjukkan bagaimana pendidikan nonformal dapat berperan sebagai pelengkap pendidikan formal dalam menanamkan nilai-nilai luhur agama yang moderat. Dengan demikian, kegiatan ini selaras dengan empat indikator moderasi beragama yang ditekankan oleh Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Lebih jauh, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kerukunan sosial dan membangun masyarakat yang inklusif serta harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kegiatan serupa dikembangkan secara berkesinambungan, baik oleh mahasiswa KKN maupun masyarakat setempat, agar dampak

positifnya lebih luas dan berjangka panjang. Dukungan tokoh masyarakat dan orang tua sangat penting untuk memastikan nilai-nilai yang ditanamkan tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dapat menjadikan kegiatan seperti ini sebagai model pembinaan karakter anak berbasis komunitas, sehingga nilai moderasi beragama dapat ditanamkan sejak dini secara konsisten. Untuk penelitian selanjutnya, penggunaan metode tambahan seperti wawancara mendalam atau survei akan sangat membantu dalam menggali lebih jauh persepsi dan pengalaman peserta serta masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tidak hanya secara praktis bagi masyarakat lokal, tetapi juga secara teoritis dalam pengembangan studi moderasi beragama di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Asy’ari, A. (2021).
- Azra, A. (2005). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Mizan Pustaka.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damanik, R. (2023). Festival anak dan penguatan karakter moderasi beragama di komunitas lokal. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(1), 44–56.
- Darmayanti, N. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 155–167.
- Fatoni, A., & Wuryanto, A. B. (2020). Pendidikan karakter keagamaan dalam membentuk sikap toleransi pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1101–1114.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). SAGE Publications.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthalab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Hidayati, A. (2023). Al-Wasathiyah dan moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 21–33.
- Hidayati. (2023). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(2), 93–108. <https://doi.org/10.20414/schemata.v12i2.9104>
- Jayinto, S. (2023). Moderasi beragama sebagai wujud kerukunan umat di masyarakat multikultural. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 8(2), 77–90.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Buku saku moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Samho, B. (2022). Urgensi “moderasi beragama” untuk mencegah radikalisme di Indonesia. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 90–111. <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5688>
- Widya Sandhi, W., & Andari, A. (2023). [Detail publikasi tidak lengkap].
- Yuliana, S. (2024). Kegiatan festival anak sholeh dan penguatan nilai sosial-religius di masyarakat pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3), 201–214.